

# HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMANDIRIAN ANAK DI KELURAHAN MENGGATIP

**Pristania Deviyanti<sup>1</sup>, Rusmaladewi<sup>1</sup>, Rayne Praticia<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya  
Jl. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya

Email : [pristania158@gmail.com](mailto:pristania158@gmail.com)

## ABSTRAK

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh demokratis yaitu pola interaksi orang tua kepada anak dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak tapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga bertanggung jawab kepada diri sendiri namun tetap dalam pengawasan orang tua. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang tepat dalam membentuk karakter kemandirian pada anak. Setiap anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda, beberapa anak sudah mampu mandiri namun masih ada yang belum mampu mandiri, sikap tidak mandiri pada anak muncul ketika orang tua terlalu sering memanjakan anaknya, sehingga anak selalu bergantung pada orang tuanya, hal tersebut tidak lepas dari pola pengasuhan yang di terapkan orang tua

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini ialah orang tua yang ada di kelurahan mengkatip dengan sampel orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di kelurahan mengkatip, dengan teknik sampel yang digunakan ialah teknik *non probability sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang disebarakan kepada 40 orang tua. Analisis data dengan analisis statistik menggunakan rumus korelasi product moment, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di kelurahan mengkatip dengan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh hasil korelasi rhitung lebih besar dari rtabel yaitu  $0,754 > 0,3120$ . Yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mengkatip, nilai r hitung sebesar 0,754 berada pada kisaran (0,60-0,799) yang artinya hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mengkatip mempunyai hubungan yang kuat. dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mengkatip.

**Kata Kunci :** Pola asuh demokratis, Kemandirian anak

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Definisi anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “early childhood” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun.

Perkembangan anak usia dini tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Dalam proses perkembangan orang tua berperan sebagai teladan yang memahami perkembangan anak dan juga memberikan pengasuhan serta pendidikan. Orang tua harus memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, dan keteampilan yang dibutuhkan dalam mendidik anak. (dalam Fitriani, 2019).

Orang tua tentunya ingin mendidik anaknya menjadi manusia yang berkepribadian baik dan sukses. Tentunya hal ini harus diimbangi dengan bagaimana orang tua itu membimbing anaknya. Orang tua dituntut dengan kesabaran, keuletan dan kesungguhan agar harapan itu dapat terwujud. Salah satu cara menjadikan anak berkepribadian baik dan sukses adalah dengan menanamkan sikap kemandirian pada anak.

Kemandirian sangat penting di kembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri.

Menurut Diane Trister Dogde kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi. (dalam Komala, 2015). Jadi dari itu peran karakter sangat diperlukan dalam mengembangkan atau

menumbuhkan kemandirian, karakter mandiri memiliki peran penting bagi anak usia dini yakni untuk membantu agar anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, menurut Fadhillah & Khorida (dalam Tsisani, 2016) mandiri merupakan "ketidak bergantungan anak pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya" sehingga anak tidak akan membebani orang-orang yang hidup di sekitarnya.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak Menurut Hasan Basri (dalam Sa'diyah 2017). faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu faktor internal yaitu jenis kelamin, kecerdasan atau intelegensi, perkembangan. Dan faktor eksternal yaitu budaya dan pola asuh. Pola asuh orang tua dalam mengasuh anak tercermin pada perilaku seorang anak, sehingga ada hubungan erat antara orang tua dengan perilaku anak. Orang tua harus menggunakan pola asuh yang tepat terhadap anak agar anak memiliki kepribadian dan karakter yang baik (dalam Indah dan Ignatesia, 2018).

Mengembangkan dan melatih kemandirian pada anak, perlu adanya pola asuh yang tepat, adapun menurut Stewart dan Koch (1983) terdiri dari tiga kecenderungan dari pola asuh orang tua yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. (dalam Tridhonanto, 2014).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus di turuti, biasanya di barengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Berdasarkan observasi peneliti di Kelurahan Mengkatip pada Tahun 2021 yang wilayahnya berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito, yang mayoritas orang tua bekerja sebagai petani rotan dan nelayan, serta ibu rumah tangga. Peneliti menemukan bahwa setiap anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda, ada beberapa anak yang sudah mampu mandiri seperti mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, percaya diri, pandai bergaul, bertanggung jawab, akan tetapi masih terdapat anak yang masih kurang

mandiri, seperti masih terdapat anak yang selalu meminta bantuan dengan orang tuanya dan juga masih terdapat orang tua yang memanjakan anaknya, dikarenakan sikap orang tua yang sering memanjakan anaknya sehingga menyebabkan anak belum mampu mandiri. Seharusnya sebagai orang tua memberikan kesempatan kepada anak agar bisa melatih anak untuk bersikap mandiri.

Sikap tidak mandiri muncul ketika orang tua sering memanjakan anaknya seperti mandi masih dibantu oleh orang tuanya, pada saat ingin makan masih di suap orang tuanya, orang tua masih memakaikan pakaian untuk anaknya, tidak mau saling berbagi dan sulit mengendalikan emosi. Adapun hal lainnya anak dikatakan tidak mandiri ketika anak kurang bertanggung jawab yaitu pada saat anak bermain setelah selesai bermain anak tidak mengembalikan alat mainannya di tempat anak mengambilnya, anak yang kurang percaya diri untuk melakukan hal-hal baru dan kurang disiplin dalam menaati peraturan.

Sikap tersebut tidak lepas dari pola asuh orang tua yang diterapkannya dalam mengarahkan anak-anaknya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, terlihat dari cara orang tua memperlakukan anaknya, dengan bersifat terbuka kepada anak dan juga orang tua memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi orang tua tetap mengawasi apa yang dilakukan anak-anaknya, tetap melibatkan anak dalam menetapkan peraturan dan mendengarkan pendapat darinya, dan juga memprioritaskan kepentingan anak-anaknya. Karena adanya hubungan dengan pekerjaan orang tua, yang sebagian bekerja sebagai nelayan dan petani rotan, ketika anak pulang sekolah orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya seperti bermain bersama teman tetapi walaupun orang tua bekerja orang tua tetap mengawasi anak-anaknya dengan mengajak anaknya ketempat kerjanya dan ada juga orang tua yang bekerja tidak jauh dari rumahnya. Dan sebageian orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mengkatip.

### **Pengertian Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih dan memberikan pengaruh (dalam Makagingge, 2017).

Pola asuh demokratis yaitu pola interaksi orang tua kepada anak dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak tapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga bertanggung jawab kepada diri sendiri namun tetap dalam pengawasan orang tua . (dalam Muhadi, 2015)

### **Indikator Pola Asuh Demokratis**

Menurut Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) ialah :

- Anak di akui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- Memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu mengendalikannya
- Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- Pendekatan kepada anak bersifat hangat

### **Pengertian Kemandirian**

Menurut Bacharuddin Musthafa (dalam Susanto, 2017), kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikiran sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Kemandirian anak ialah kemampuan anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, ke toilet, dan lain-lain.

Kemandirian anak usia 5-6 tahun dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam menguasai diri sendiri untuk dapat melakukan tugas sehari-hari dengan sedikit atau tanpa bimbingan orang lain khususnya orangtua, yang sesuai dengan perkembangan dan kapasitas anak itu sendiri.

### **Indikator Kemandirian**

Menurut Diane Trister Dogde kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. (dalam Komala, 2015).

- Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Jadi pada kemampuan fisik yaitu jika anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri dan lain-lain.

- **Percaya Diri**

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik. Jadi percaya diri merupakan dasar dari kemandirian, anak yang ingin memiliki sikap mandiri harus memiliki rasa percaya diri.

- **Bertanggung Jawab**

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah di ambil. Jadi dapat dipahami bahwa ketika anak memilih sebuah pilihan, anak harus bisa menerima baik atau buruknya resiko tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.

- **Disiplin**

Kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Jadi dapat dipahami bahwa disiplin merupakan kemampuan diri seseorang untuk menaati peraturan yang ada, misalnya datang ke sekolah tepat waktu.

- **Pandai Bergaul**

Pandai bergaul merupakan kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya di manapun berada. Dapat dipahami bahwa ketika anak dapat memiliki banyak teman karena adanya sikap mudah bergaul dan dapat memposisikan diri pada teman-temannya.

- **Saling Berbagi**

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi

kebutuhan orang lain. Jadi saling berbagi contohnya jika anak memiliki sesuatu ia dapat memberika sebagian dari yang ia miliki.

- Mengendalikan emosi

Kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengendalikan emosi ketika anak mengalami sesuatu yang buruk maka anak dapat menerimanya dan tidak memiliki rasa tidak terima terhadap sesuatu yang terjadi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. pada Penelitian ini peneliti menggunakan korelasi sederhana, yaitu hubungan satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Variabel dalam penelitian ini adalah: Variabel Terikat (Dependen) variabel terikat ialah variabel yang dikenai pengaruh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat ialah kemandirian anak. Variabel bebas (Independen) variabel bebas ialah veriabel yang memberikan pengaruh pada variabel lain. Pada penelitian ini variabel bebas ialah pola asuh demokratis.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mengkatip, sampel dalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang tua. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2014 : 148). Populasi dalam penelitian ini ialah orang tua yang ada di kelurahan mengkatip.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu. Apa yang di pelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat di berlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang di ambil dari populasi harus betul-betul refresentatif ( mewakili). (sugiyono, 2014 : 149). Sampel dalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak yang berusia 5-6 tahun yang ada di kelurahan mengkatip yang berjumlah 40 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan angket. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan/ Pernyataan tertulis untuk di jawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang di harapkan oleh sampel. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka dan dapat diberikan sampel secara langsung maupun tidak. (Sugiyono, 2014 : 230). Pada penelitian ini jenis angket yang digunakan ialah angket tertutup dimana pernyataan tersebut yang alternatif jawabannya sudah di sediakan oleh peneliti, dengan cara ini sampel hanya memberikan tanda centang (✓) pada kolom pilihan jawaban. Angket yang disebarakan oleh peneliti disusun berdasarkan indikator dari pola asuh demokratis dan kemandirian.

Instrumen penelitian adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini instrumen penelitian pada variabel pola asuh demokratis terdapat sebanyak 24 pernyataan, dan pada variabel kemandirian terdapat 42 pernyataan dengan jumlah 66 butir pernyataan. Dan dilakukan uji coba, dari hasil uji coba instrument tersebut terdapat 49 butir pernyataan yang valid dan reliabel.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan rumus *pearson Product Moment* berdasarkan tujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mengkatip. Dengan taraf signifikansi 5% dengan nilai 0,3120.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Peneliti sudah melakukan uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik *one sample kolmogorov* dan grafik p-p plot. Dengan kriteria apabila signifikansi lebih besar dari 5% maka dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal, sedangkan apabila signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka dinyatakan bahwa tersebut tidak berdistribusi normal. diketahui hasil dari uji normalitas data dengan teknik *one sample kolmonogorov* diperoleh nilai signifikansi 0,422 dimana nilai tersebut



lebih besar dari 0,05, atau  $0,422 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal. Dan dari gambar diagram p-p plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis dan penyebaran mengikuti garis diagonal, sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan melalui pengumpulan data dan kuesioner hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mengkatip. Berdasarkan hasil pengajuan hipotesis di dapatkan data bahwa adanya hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mengkatip. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil uji korelasi product moment dengan bantuan SPSS versi 22 dan rumus korelasi product moment pearson. Dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai Dimana nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel yaitu  $0,754 > 0,3120$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai  $r$  hitung sebesar 0,754 berada pada kisaran (0,60-0,799) yang artinya hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mengkatip mempunyai hubungan yang kuat. Dengan taraf signifikansi nilai hitung sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih rendah dari 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Yang artinya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di kelurahan mengkatip.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi munculnya kemandirian tersebut, salah satu yang sangat mempengaruhi ialah pola asuh yang di terapkan oleh orang tua. (dalam Putri, 2018).

Pola asuh demokratis adalah pola interaksi orang tua kepada anak dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak tapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga bertanggung jawab kepada diri sendiri namun tetap dalam pengawasan orang tua . (dalam Muhadi, 2015).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang tepat dalam membentuk karakter kemandirian pada anak, hal ini terbukti dari hasil penelitian Restiani, Dkk (2017) yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis berada dalam klasifikasi baik.

Septiari (dalam Restiani, 2017) Mengungkapkan pada prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah authoritative atau demokratis. Dimana orangtua mendorong anak

untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak orangtua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta perhatian. Orangtua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orangtua. Kemandirian anak yang dalam kategori Cukup terlihat dalam hal belum mampu mengendalikan emosi pada saat diganggu oleh teman, ketika memakai sepatu anak masih dibantu dengan guru, setelah selesai belajar anak masih diingatkan untuk meletakkan kembali buku pada rak buku, saat anak diganggu/diejek dengan oranglain terkadang anak membalas mengejeknya.

Terbukti berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Mengkatip, sebagian orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga maupun bekerja sebagai penggosok rotan mereka merawat dan menjaga serta mengawasi anaknya sendiri, bersikap lebih terbuka kepada anaknya, membebaskan anaknya berteman dan bermain bersama temannya, melibatkan anaknya pada saat membuat peraturan, dan memprioritaskan kepentingan dan kebutuhan anak-anaknya, dan sebagian orang tua yang bekerja sebagai penggosok rotan mereka mengajak anaknya untuk ikut ketempat kerja orang tuanya walaupun sambil bekerja orang tua tetap mengawasi apa yang dilakukan anak-anaknya. Dan untuk melatih kemandirian anaknya mereka membiasakan anak-anaknya untuk bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, seperti makan sendiri, mandi, ke toilet, berpakaian, dan lain-lainnya. Hal ini sejalan dengan teori yang di gunakan oleh peneliti, dan di dukung oleh pendapat Hurlock (dalam Tridhonanto, 2014) bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya.

Terbukti berdasarkan hasil perhitungan koefisien uji determinasi menunjukan bahwa hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah sebesar 56,9 % di pengaruhi oleh pola asuh demokratis dan 43,1% di pengaruhi oleh faktor lainnya seperti sosial budaya, lingkungan, ekonomi, pendidikan orang tua dan usia orang tua, sesuai pendapat dari tridhonanto (2014) mengatakan bahwa elemen yang memengaruhi pola asuh anak ialah usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua dan hubungan suami istri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukan adanya hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di

Kelurahan Mengkatip dan mempunyai nilai yang tergolong kuat dan positif (+) karena nilai r berada pada kisaran (0,60-0,799) dan hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika pola asuh orang tua yang baik maka anak akan menjadi mandiri dan sebaliknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mengkatip. Berdasarkan nilai korelasi  $0,754 > 0,3120$  yaitu nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Ri No.20 Tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Pendidikan Nasional.
- Fitriani, Ignatia Imelda dan Aisyah Siti. 2019. *Persepsi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati. Vol. 15 No. 2
- Indah, Dewi Rosaria dan Ignatesia, milla Br Ginting. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Anak Kelompok B TK Tunas Rimba II Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018*. Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati.
- Komala. 2015. *Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru*. Jurnal Tunas siliwangi. Volume 1, nomor 1, oktober 2015.
- Kusuma, Lia. 2017. *Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Status Bekerja Ibu Di Tk Se-Kelurahan Tamanagung Muntilan*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, Mira. 2019. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol.8 no.1 (2019).
- Makagingge, Meike. Dkk. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 3 No.2 November (2019).
- Muhadi, Akmad Imam. 2015. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak –Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya*. Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 4, No. 1 (2015).
- Pareira. Dkk. 2019. *Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini. Volume 6. Nomor 1. April 2019

- Restiani, Septi. Dkk. 2017. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A Paud It Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara*. Jurnal Potensial. Vol. 2 No. 1 (2017)
- Rizkyani, Dkk. 2019. *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua*. Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 16 (2) Tahun 2019.
- Sa'diyah, Rika. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Jurnal Kordinat Vol.Xvi No. 1 April 2017
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Pt. Bumi Aksara
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2014. Mengembangkan pola asuh demokratis. Jakarta : PT Gramedia
- Tsani, Iflah Laily. Dkk. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia DinI*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 7, No 2 2016